

**IMPLEMENTASI PBL BERINTEGRASI CRT DAN CASEL UNTUK  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII B  
SMP NEGERI 14 MADIUN**

Kun Nadhifah Mualifah<sup>1</sup>, Sardulo Gembong<sup>2</sup>, Lilik Sulistyawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, <sup>2</sup>Universitas PGRI Madiun, <sup>3</sup>SMP Negeri 14 Madiun  
nadhifahmualifah3@gmail.com<sup>1</sup>, gembong.mathedu@unipma.ac.id<sup>2</sup>,  
liliksulistya2@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This research aims to improve the activity and learning outcomes of grade VII B students at SMP Negeri 14 Madiun through the application of Problem Based Learning (PBL) by integrating the Culturally Responsive Teaching (CRT) and CASEL. This research is a Class Action Research (PTK) which is carried out in 2 cycles, where in each cycle 2 meetings are held. The collection of research data was carried out from May 7, 2024 to May 22, 2024 at SMP Negeri 14 Madiun. The research subjects in this study are 23 students of class VII B in the subject of Data Presentation in the odd semester of the 2023/2024 school year. Data were collected through initial tests (pre-cycles), formative tests in each cycle, observation and documentation. Data processing is carried out in a quantitative descriptive manner by looking at the results of student activities and learning outcomes in each cycle. The success criteria determined for student activity are to achieve the medium category. Meanwhile, the success criterion for learning outcomes is that at least 80% of students achieve the KKM with a minimum score of 75.00. The results of the study showed that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model with the Culturally responsive Teaching (CRT) and CASEL was able to increase the activity and learning outcomes of students in grade VII B in the subject of Data Presentation at SMP Negeri 14 Madiun, with the average percentage of student activity in the first cycle reaching 58.09% and increasing to 85.76% in the second cycle, and the learning outcomes of students who achieved KKM increased from 34% in the first cycle to 82% in the second cycle.*

*Keywords: problem based learning, culturally responsive teaching, CASEL*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII B di SMP Negeri 14 Madiun melalui penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan CASEL. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana dalam setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pengambilan data penelitian dilaksanakan mulai dari 7 Mei 2024 sampai dengan 22 Mei 2024 di SMP Negeri 14 Madiun. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VII B yang terdiri dari 23 siswa pada mata

pelajaran Penyajian Data pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Data diambil melalui tes awal (pra-siklus), tes formatif pada setiap siklus, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan melihat hasil aktivitas siswa dan hasil belajar pada setiap siklus. Kriteria keberhasilan yang ditentukan untuk keaktifan siswa, yaitu mencapai kategori sedang. Sedangkan kriteria keberhasilan untuk hasil belajar adalah minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai minimal 75,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally responsive Teaching (CRT) dan CASEL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII B pada mata pelajaran Penyajian Data di SMP Negeri 14 Madiun, dengan persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I mencapai 58,09% dan meningkat menjadi 85,76% pada siklus II, serta hasil belajar siswa yang mencapai KKM meningkat dari 34% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II.

**Kata Kunci:** *problem based learning, culturally responsive teaching, CASEL*

### **A. Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana penyajian konten lebih optimal. Sehingga, siswa memiliki lebih banyak waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam prosesnya, guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa melalui pemilihan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Karakteristik Kurikulum Merdeka meliputi pengembangan soft skills dan karakter, fokus pada materi esensial, serta pembelajaran yang fleksibel (Hartoyo, A. and Rahmadayanti, 2022). Dengan karakteristik ini, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan sistem

pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan dinamika global. Sehingga, dapat membekali siswa dengan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk bersaing di masa yang akan datang.

Sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, mengintegrasikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa tentunya akan membuat pembelajaran lebih relevan dan responsif. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar yaitu *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)*. Model *Problem Based Learning (PBL)*

merupakan model pembelajaran yang berbasis pada permasalahan.

Pembelajaran yang demikian akan mengembangkan cara berfikir siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan. Diskusi kelompok menjadi sarana yang tepat dalam aktivitas pemecahan masalah karena dengan diskusi siswa berinteraksi positif dengan siswa ataupun bisa juga dengan guru sebagai fasilitator (Nurbianto, 2019). Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat melatih kemampuan sosialnya. Berjalannya proses pembelajaran yang demikian, akan meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran *student centered* yang lebih banyak melibatkan siswa, akan lebih memberikan kesan pada siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami. Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* telah menjadi fokus dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di lingkungan yang multikultural.

Di sisi lain, *Culturally responsive Teaching (CRT)* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada relevansi dengan latar

belakang budaya, yang berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. *Culturally Responsive Teaching (CRT)* membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami materi melalui pengajaran yang kontekstual dengan budaya mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang mampu mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya siswa.

Proses pembelajaran untuk yang berintegrasi pada siswa, tentunya harus mampu mengembangkan setiap kompetensi yang harus dimiliki siswa, salah satunya yaitu kompetensi sosial. Salah satu cara untuk memenuhi kompetensi perkembangan sosial emosional, yaitu melalui Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE). Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL) yang merupakan Gerakan pembelajaran di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) sebagai sebuah proses dimana

anak-anak dan orang dewasa memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati untuk orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Mukhlis & Mbelo, 2019). Artinya, penerapan Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) akan mengajarkan siswa untuk lebih mudah dalam mengendalikan emosi dalam dirinya. Dengan Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE), siswa lebih mudah dalam membangun hubungan positif melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan pembelajaran sehari-hari di luar kelas (Hidayatni & Fathani, 2023). Terdapat 5 elemen dalam Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) menurut CASEL, yang terdiri dari kesadaran diri, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial (Kaitlin Kilby, 2022). Siswa yang memiliki kelima komponen PSE, akan lebih mudah dalam mengelola emosi, merespons situasi secara positif, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (N. Ramadhani & Alfian, 2023).

Aktivitas belajar merupakan segala upaya yang dapat dilakukan

siswa untuk mengembangkan dirinya selama kegiatan pembelajaran (A. Ramadhani et al., 2024). Dalam hal ini, Tanpa aktivitas proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Siswa yang keaktifannya tinggi memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Dengan pembelajaran yang tepat, aktivitas siswa akan sejalan dengan hasil belajar siswa. Dimana, siswa dengan hasil belajar tinggi, memiliki aktivitas belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya. Dalam mencapai tujuan peningkatan peran aktif siswa, tentunya dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa yang tidak aktif, salah satunya melalui hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan belajar yang tinggi (Dewi et al., 2019).

Dalam integrasi *Problem Based Learning (PBL)* dan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dan CASEL, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam konteks *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat meningkatkan keterampilan pemikiran kreatif calon guru. Dengan menangani masalah

yang relevan secara budaya dan ilmiah, calon guru belajar untuk mengaitkan teori dengan praktik yang lebih konkret, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan keterampilan pedagogis(Ernawati et al., 2024). Dengan menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* dalam konteks *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran matematika karena mereka dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka sehari-hari(Ilmawati & Setyadi, 2023). Hal ini meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam diskusi serta aktivitas kelas.

Dengan diterapkannya metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswanya untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti keunggulan *Problem Based Learning (PBL)* dengan tersebut, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Penyajian Data kelas VII B di SMP Negeri 14 Madiun. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dan CASEL dengan baik

diharapkan memiliki output berupa aktivitas belajar dan hasil belajar yang meningkat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus untuk menerapkan dan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan Pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL dalam meningkatkan keaktifan dan hasil pembelajaran siswa. Penelitian PTK yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap rencana (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflection)(Trianto, 2007). Tempat penelitian di SMP Negeri 14 Madiun. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII B yang terdiri dari 23 siswa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tes awal pada kegiatan pra siklus, tes formatif yang dilaksanakan pada setiap siklus, observasi, serta

dokumentasi. Tes awal digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa. Tes formatif digunakan untuk mengevaluasi kemajuan siswa selama siklus PTK. Sedangkan observasi dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II melalui lembar observasi aktivitas belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang terdiri dari persentase keaktifan siswa, persentase hasil belajar, persentase ketuntasan kelas, dan rerata kelas.

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat keaktifan siswa, yaitu sebagai berikut (Abimanyu & Suo, 2008).

**Tabel 1 Indikator Aktivitas Siswa**

No.	Indikator Aktivitas Belajar
1.	Menyimak penjelasan guru.
2.	Mengamati penjelasan guru.
3.	Membaca materi.
4.	Mencatat materi.
5.	Menjawab pertanyaan.
6.	Bertanya terkait materi.
7.	Berdiskusi Bersama kelompok.
8.	Menyimpulkan materi.
9.	Keberanian menyampaikan pendapat.
10.	Kesungguhan mengikuti pembelajaran.
11.	Senang dan gembira dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Hasil observasi aktivitas belajar siswa dilakukan dalam bentuk pengamatan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran. Data hasil pengamatan tersebut, kemudian diolah untuk dianalisis jumlah siswa yang terlibat aktif pada setiap indikatornya dan dicari persentasenya. Untuk melihat tingkat keberhasilan, dapat diperhatikan tabel berikut (Arikunto, 2017).

**Tabel 2 Persentase Keberhasilan Aktivitas Belajar**

Persentase	Keterangan
$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi
$80 \leq x < 90$	Tinggi
$70 \leq x < 80$	Sedang
$50 \leq x < 70$	Rendah
$0 \leq x < 50$	Sangat Rendah

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat persentase hasil belajar siswa (Black & William, 2018).

$$\text{Hasil belajar} = \frac{n(A)}{n(S)} \times 100\%$$

Keterangan  $n(A)$  = jumlah siswa yang memenuhi KKM  
 $n(S)$  = jumlah siswa keseluruhan

Selanjutnya, untuk mengetahui persentase aktivitas dan ketuntasan belajar, berikut adalah rumus yang digunakan (Sudijono, 2011).

$$\text{Ketuntasan kelas}(\%) = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan  $f$  = frekuensi yang muncul

$N$  = jumlah frekuensi  
 atau banyaknya individu

Sedangkan rumus yang digunakan untuk mengetahui rerata kelas, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum n}{\sum s}$$

Keterangan  $\sum n$  = jumlah nilai siswa  
 :

keseluruhan

$\sum s$  = jumlah siswa  
 keseluruhan

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Permasalahan yang menjadi fokus utama pada penelitian ini, yaitu keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengatur aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL.

Pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2024, guru melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL yang diintegrasikan dengan tempat wisata khas Madiun. Pada kegiatan pembelajaran tersebut, siswa diberikan LKPD yang berisi permasalahan yang terkait pemilihan tempat studi banding yang harus dicari solusinya secara berkelompok. Berikut hasil observasi keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran siklus I.

**Tabel 3 Persentase Aktivitas Belajar  
 Siklus I**

Indikator Aktivitas Belajar	Persentase (%)	Kualitas Aktivitas
Menyimak penjelasan guru.	69,56	Rendah
Mengamati penjelasan guru.	60,86	Rendah
Membaca materi.	34,78	Sangat Rendah
Mencatat materi.	43,47	Sangat Rendah
Menjawab pertanyaan.	43,47	Sangat Rendah
Bertanya terkait materi.	52,17	Rendah
Berdiskusi Bersama kelompok.	86,95	Tinggi
Menyimpulkan materi.	65,21	Rendah
Keberanian menyampaikan pendapat.	34,78	Sangat Rendah
Kesungguhan mengikuti pembelajaran.	69,56	Rendah
Senang dan gembira dalam	78,26	Sedang

mengikuti kegiatan pembelajaran

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 4 indikator yang termasuk dalam kategori sangat rendah, yaitu membaca materi sebesar 34,78%, mencatat materi sebesar 43,47%, menjawab pertanyaan sebesar 43,47%, dan keberanian menyampaikan pendapat sebesar 34,78%. Adapun kategori yang paling menonjol, yaitu berdiskusi dengan teman kelompok yang mencapai sebesar 86,95%. Kurangnya pemenuhan indikator mencatat dan membaca materi dikarenakan banyaknya siswa yang belum berinisiatif untuk mencari referensi materi, baik dari buku maupun sumber referensi lain. Sedangkan untuk indikator menjawab pertanyaan dan keberanian menyampaikan pendapat, diakibatkan oleh kurangnya kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapatnya di kelas.

Dengan hasil tersebut, guru menganalisis kekurangan dalam siklus I untuk kemudian diperbaiki pada pelaksanaan siklus II. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan siklus II, yaitu dengan memancing siswa untuk

mencari referensi dari buku dan internet, serta memberikan pendampingan yang lebih intensif, Berikut hasil observasi keaktifan siswa pada Siklus II yang dilaksanakan pada 21 Mei 2024.

**Tabel 4 Persentase Aktivitas Belajar Siklus II**

<b>Indikator Aktivitas Belajar</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kualitas Aktivitas</b>
Menyimak penjelasan guru.	91,30	Sangat Tinggi
Mengamati penjelasan guru.	82,60	Tinggi
Membaca materi.	78,26	Sedang
Mencatat materi.	73,91	Sedang
Menjawab pertanyaan.	82,60	Tinggi
Bertanya terkait materi.	86,95	Tinggi
Berdiskusi Bersama kelompok.	95,65	Sangat Tinggi
Menyimpulkan materi.	86,95	Tinggi
Keberanian menyampaikan pendapat.	78,26	Sedang
Kesungguhan mengikuti pembelajaran.	91,30	Sangat Tinggi
Senang dan gembira dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	95,65	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, keseluruhan indikator telah mencapai nilai minimum, Dimana terdapat 3 indikator yang mencapai kategori sangat tinggi, 3 indikator mencapai kategori tinggi, dan 4 indikator

mencapai sedang. Jika dibandingkan dengan hasil siklus I, terdapat banyak kenaikan, terutama pada indikator membaca materi, mencatat materi, menjawab pertanyaan, dan keberanian menyampaikan pendapat. Pada indikator membaca materi, dari sebelumnya hanya mendapatkan skor sebanyak 34,78%, pada siklus II telah mencapai 78,26% dengan kategori sedang. Pada indikator mencatat materi juga mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 43,47% ke siklus II mencapai 73,91% dengan kategori sedang. Untuk indikator menjawab pertanyaan juga mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 52,17%, pada siklus II mencapai 82,60% dan mencapai kategori tinggi. Sedangkan pada indikator keberanian menyampaikan pendapat, dari siklus I sebanyak 34,78% ke siklus II sebanyak 78,26% dan dikategorikan sedang. Adapun kategori yang paling menonjol, yaitu berdiskusi dengan teman kelompok serta senang dan gembira dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencapai 95,65% dengan kategori sangat tinggi. Berikut perbandingan hasil keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II.



Grafik 1 Hasil Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII B pada Siklus I dan Siklus II

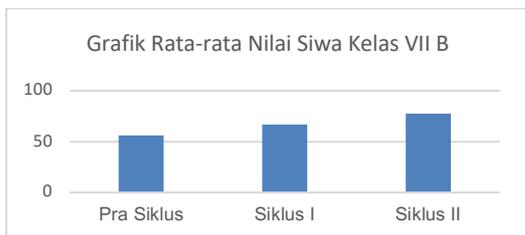
Hasil belajar didapatkan dari hasil *post-test* atau tes formatif yang diberikan kepada pada setiap akhir siklus. Hasil belajar siswa terlihat dari nilai *post-test* yang diberikan pada setiap akhir pelaksanaan siklus I dan siklus II. Untuk melihat perkembangan siswa, berikut hasil nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas VII B pada materi penyajian data.

Tabel 5 Data Hasil Belajar

Hasil Belajar	Pre-Test	Siklus I	Siklus II
<b>Tertinggi</b>	70,00	78,00	88,00
<b>Terendah</b>	45,00	50,00	72,00
<b>KKM</b>	75,00	75,00	75,00
<b>≥KKM</b>	2	8	19
<b>≤KKM</b>	20	15	3
<b>Rerata</b>	56,30	66,87	77,48
<b>Persentase Ketuntasan Kelas</b>	8,7%	34%	82%

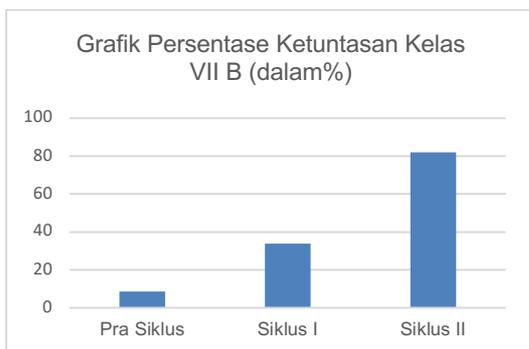
Apabila dilihat dalam bentuk grafik peningkatan rata-rata nilai siswa kelas VII B SMP Negeri 14

Madiun pada materi penyajian data, maka hasilnya adalah sebagai berikut.



Grafik 2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B

Sedangkan bentuk grafik peningkatan ketuntasan kelas VII B SMP Negeri 14 Madiun pada materi penyajian data, maka hasilnya adalah sebagai berikut.



Grafik 3 Peningkatan Ketuntasan Kelas VII B

Berdasarkan data tersebut, hasil belajar selalu meningkat setiap siklusnya. Pada data awal yang diperoleh saat melaksanakan penelitian, hasil belajar siswa rata-ratanya adalah 56,30 dengan nilai terendah 45,00 dan nilai tertinggi 70,00. Pada siklus I yang diberikan

model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL, rata-rata hasil belajar siswa mengalami kenaikan dengan 66,87 dengan nilai terendah 50,00 dan nilai tertinggi 78,00. Terlepas dari belum maksimalnya pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL pada siklus I, hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan. Kemudian pada siklus II yang dilaksanakan berdasarkan refleksi perbaikan dari siklus I rata-rata hasil belajarnya adalah 78,00 dengan nilai terendah 77,48 dan nilai tertinggi 88,00. Dengan hasil yang demikian maka dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat pada siklus II karena penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL yang sudah maksimal.

Dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM juga selalu meningkat setiap siklusnya. Pada data awal, hanya ada 2 siswa yang

nilainya mencapai KKM, kemudian pada siklus I terdapat 8 siswa, dan pada siklus II ada 23 siswa yang nilainya telah mencapai KKM. Dalam persentase ketuntasan kelasnya pada data awal adalah 8,7%, kemudian meningkat menjadi 34% pada siklus I, dan terus mengalami peningkatan pada siklus II hingga mencapai 82%. Karena target ketuntasan kelas adalah 80% maka siklus dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII B di SMP Negeri 14 Madiun pada mata pelajaran Penyajian Data. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa serta ketuntasan kelas yang diperoleh dari persentase jumlah siswa yang memenuhi indikator aktivitas belajar dengan jumlah siswa keseluruhan, dan persentase jumlah siswa yang telah lulus KKM dengan jumlah siswa keseluruhan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyifa Ramadhani,

Ika Krisdiana, Setyaningrum Nurul Hidayati pada penelitian yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada Materi Statistika di Kelas VIII C SMP Negeri 3 Madiun”. Pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa PBL yang berintegrasi CRT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII C pada materi statistika secara signifikan, terutama melalui *visual activities*. Data beberapa hasil penelitian tersebut mendukung bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL memang layak dan tepat digunakan sebagai variasi model pembelajaran di SMP dan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL pada mata pelajaran

Penyajian Data kelas VII B di SMP Negeri 14 Madiun mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian pada kenaikan persentase keaktifan siswa yang pada siklus I rata-rata sebesar 58,09%, sedangkan pada siklus II sebesar 85,76%. Peningkatan keaktifan siswa ini juga sejalan dengan hasil belajar siswa yang juga mengalami kenaikan. Dimana, pada data nilai awal sebelum penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL mendapatkan nilai rerata kelas sebesar 56,30. Kemudian, setelah penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL pada siklus I menjadi 66,87 dan akhirnya pada siklus II menjadi 77,48. Jika dilihat dalam persentasenya ketuntasan kelas pada data awal adalah 8,7% , kemudian meningkat menjadi 34% pada siklus I dan 82% pada siklus II. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally responsive Teaching (CRT)* dan CASEL mampu meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII B di SMP Negeri 14 Madiun pada mata pelajaran Penyajian Data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S., & Suo, S. L. La. (2008). Strategi Pembelajaran. In *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Belajar.
- Black, P., & William, D. (2018). Classroom Assessment and Pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3579>
- Dewi, L. V., Ahied, M., Rosidi, I., & Munawaroh, F. (2019). Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Metode Scaffolding. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 10(2), 137. <https://doi.org/10.26418/jpmpipa.v10i2.27630>
- Ernawati, T., Rosana, D., Atun, S., & Susanti. (2024). Exploration of Culturally Responsive Teaching and Problem-Based Learning in The Diverse Learning of Prospective Science Teachers. *International Journal of Religion*, 5(3), 353–365.
- Hartoyo, A. and Rahmadayanti, D.

- (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255.
- Hidayatni, N., & Fathani, A. H. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran PBL Disertai Pendekatan TaRL dan Komponen CASEL. *Mathema Journal*, 5(2), 312–324.
- Ilmawati, N. D., & Setyadi, D. (2023). *Application of Problem-Based Learning with a Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Mathematics Learning Outcomes at Junior High School*. 2(1), 51–61.
- Kilby, K. (2022). Project-Based Learning and Social-Emotional Learning in the Elementary Classroom: A Qualitative Study on Potential Opportunities for Student Self-Awareness and Social Awareness. *MSU Graduate*.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool*, 1(1), 11–28.
- Nurbiyanto, E. (2019). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Tkr Smk Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(1), 115–126.
- Ramadhani, A., Krisdiana, I., & Hidayati, S. N. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Materi Statistika di Kelas VIII C SMP Negeri 3 Madiun. *Jurnal on Education*, 7(1), 1552–1562.
- Ramadhani, N., & Alfian, H. (2023). Penerapan Model Inquiry Learning Variasi Pembelajaran Sosial Emosional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Kelas 2 SDN Sronдол Wetan 5 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(4), 29–40.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.